

TEORI PROYEKSI¹

A. Sejarah Singkat

Istilah “Proyeksi” pertama kali diperkenalkan oleh *Sigmund Freud* di dalam salah satu karya permulaannya, yaitu pada tahun 1894 dalam judul “*The Anxiety Neurosis*”. Didalam karya ini beliau antara lain mengemukakan hal sebagai berikut:

“The Psyche develops the neurosis of anxiety when it feels itself unequal to the task of mastering (sexual) excitation arising endogenously into the outer world”. (Abt & Bellak, 1959: 8)

Menurut Freud, psyche mengembangkan neurosis kecemasan saat merasakan ketidakseimbangan dalam menguasai kegairahan (seksual) yang muncul ke dunia luar.

Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1896, didalam naskah yang berjudul “*On the defence Neuro-psychose*”, Sigmund Freud secara eksplisit mengatakan:

“..... projection is a process of ascribing one’s own drives, feelings and sentiments to other people or to the outside world as a defensive process that permits one to be unaware of these ‘undesireble phenomena’ in oneself”.

Melalui pernyataan di atas, Sigmund Freud secara lebih khusus menjelaskan proyeksi sebagai suatu proses defensif (pertahanan) yang berlangsung secara tidak disadari dan dimana individu yang bersangkutan itu memang tidak mau menyadarinya. Dorongan-dorongan perasaan-perasaan, sentimen-sentimen, afek-afek dikenakan pada obyek, subyek ataupun situasi diluar darinya, sebagai suatu mekanisme pertahanan akan kecemasan yang diderita. Jadi disini proyeksi dihubungkan dengan usaha ego untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan karena desakan-desakan dari id, yang oleh ego tidak dapat diterima atau dirasakan sebagai menyakitkan.

Elaborasi lain tentang konsep proyeksi terdapat dalam naskah dari *Schreber* dalam hubungannya dengan penderita paranoia, yaitu yang dikenal sebagai mekanisme “Reaksi formasi”.

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, maka Healy, Bronner dan Bowers menerangkan proyeksi sebagai berikut:

“.... a defensif process under the sway of the pleasure principle whereby the ego thrusts forth on the external world unconsciousness, would be painful to the ego”. (Abt & Bellak, 1959: 8)

Berarti, proyeksi adalah suatu proses pertahanan di bawah gelombang prinsip kesenangan, sebagai cara yang tidak disadari ego untuk mendorong/menolak dunia luar yang dianggap menyakitkan ego.

Ferenczi (1909), menyebutkannya sebagai “Uhr-Projektion”:

“Man kann annehmen daz den V. Neugeborenen alles, was seine Sinne wahrnehmen, einheitlich, gleichsam monistisch vorkommt. Erst spater lernt er die tuckischen Dinge, die seinen Willen nicht gehorchen, als Auszenwelt vom Ich-d.h. die Gefuhle von den Empfindungen-zu sondern. Das ware der

¹ *Disarikan dari Diktat Proyeksi yang disusun oleh Farida L. Subardja, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, tahun 1987*

erste Projektionsvorgang, die Ur-Projektion, und den so vorge zeichneten Weg durfte die später paranoisch Werdensche dazu benutzen, um noch mehr vom Ich in die Auszenwelt zu dragen”.

Ferecni agaknya ingin mencakup pengertian proyeksi dari perkembangan proyeksi-fisiologis menjadi proyeksi-patologis.

Fiegenbaum (1936) mengemukakan bahwa segala macam bentuk proyeksi itu akhirnya mengarah kepada suatu mekanisme defens (pertahanan) yang bersifat fundamental, yang mana segala proyeksi itu dapat disusun dalam suatu skala, baik dari proses mimpi, kepercayaan, prasangka ataupun ke yang patologis sifatnya.

Kalau pada mulanya proyeksi memang hanya dihubungkan dengan gejala pada penderita psikosis dan neurosis, maka kemudian Sigmund Freud memperluasnya sebagai mekanisme utama dalam pembentukan kepercayaan-kepercayaan (Totem and Taboe).

Setelah penggunaan istilah proyeksi ini meluas dalam segala bidang psikologi dan makin banyak terdapat karangan-karangan sehubungan dengan ini, maka makin banyak pula perumusan-perumusan baru yang dikemukakan para tokoh. Jadi kalau tadinya pengertian “Proyeksi” selalu dihubungkan dengan adanya konflik-konflik, maka di kemudian hari telah dilakukan revisi dengan mengemukakan bahwa proyeksi juga dapat terjadi apabila tidak ada konflik.

Selanjutnya para ahli di Amerika Serikat menaruh perhatian pada istilah proyeksi ini dan memasukkan istilah proyeksi ini di dalam teori mengenai “General Perception”. Penyelidikan-penyelidikan selanjutnya membuktikan bahwa fenomena “Proyeksi” tidak saja dikaitkan dengan gejala pada kasus-kasus “abnormal” atau pada mereka yang “terganggu jiwa”, melainkan juga pada mereka yang “normal”. Ini dibuktikan dalam serangkaian eksperimen yang dilakukan.

Pada eksperimen yang pertama, diberikan gambar-gambar T.A.T (“Thematic Apperception Test”) pada sejumlah responden dibawah kondisi yang terkontrol. Pada percobaan berikutnya, maka sambil responden-responden itu bercerita mengenai gambar-gambar yang diberikan itu, mereka dikenakan keadaan posthipnotik dengan keadaan perasaan-perasaan agresif. Sesuai dengan hipotesis teori proyeksi, maka cerita-cerita yang mereka berikan dalam percobaan kedua itu adalah bernadakan adegan-adegan yang bersifat lebih agresif dibandingkan dengan cerita-cerita yang mereka berikan pada percobaan yang pertama.

Pada eksperimen berikutnya, para responden dikenakan terlebih dahulu keadaan posthipnotik untuk keadaan depresi atau perasaan tidak senang secara berlebih-lebihan, ternyata bahwa keadaan tersebut itupun akan tercermin dalam cerita-cerita T.A.T yang mereka bawaikan.

Sampai disini belum ada perubahan konsep dari proyeksi sebagai suatu pelembaran sentimen-sentimen yang tidak dapat diterima oleh ego ke dunia luar. Didalam percobaan-percobaan berikutnya, ternyata bahwa pada keadaan posthipnotik dimana individu itu dikenakan perasaan “bebas sebebaskan-bebasnya” (dalam arti bahwa ego tidak mengalami tekanan atau sesuatu yang menyakitkan), maka keadaan inipun cenderung tercermin dalam cerita-cerita yang mereka berikan. Dengan demikian berubahlah pandangan tentang konsep

proyeksi sebagai proses mekanisme pertahanan, karena ego dalam keadaan terakhir itu (percobaan di atas) tidak perlu menolak perasaan senang/riang. Namun haruslah diakui pula bahwa keadaan tersebut tidak berlaku untuk situasi-situasi tertentu seperti pada waktu kematian misalnya. Dengan demikian, maka kiranya dirasakan perlu untuk meneliti lebih lanjut konsep dari fenomena "Proyeksi" sebagai suatu proses Mekanisme Pertahanan (Ego).

Sigmund Freud (1938) didalam karyanya yang berjudul "Totem and Taboe" mengemukakan hal sebagai berikut:

"... the mekanisme of projection is used to settle an emotional conflict; it serve the same purpose in a large number of psychic situations which lead to neuroses. But projection is not specially created for the purpose of defence, it also comes into being where there are no conflicts. The projection of inner perceptions to the outside is a primitive mekanisme which, for instance, also influences our sense-perceptions, so that it normally has the greatest share in shaping our outer world". (Dr. A.A. Brill, 1938: 857)

Sigmund Freud menyimpulkan bahwa mekanisme proyeksi digunakan untuk menyelesaikan konflik emosional dan sejumlah besar situasi psikis yang mengarah pada neurosis. Namun proyeksi dibuat tidak sekedar untuk tujuan pertahanan, melainkan juga saat tidak ada konflik. Proyeksi dari persepsi terhadap dunia luar, yang merupakan mekanisme yang sangat sederhana, mempengaruhi persepsi terhadap rangsang-rangsang, sehingga berperan sangat besar dalam pembentukan dunia luar individu yang bersangkutan.

Di dalam karyanya yang berjudul "De Droom", Sigmund Freud mengatakan bahwa penghayatan juga diproyektir ke dalam mimpi. Beliau juga membicarakan mengenai proyeksi yang bersifat mistis, yang ada kesamaan dengan apa yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung.

Selaras dengan pandangan Psikoanalisis yang pada waktu itu sedang berkembang, dimana kehidupan seseorang dianggap dipengaruhi oleh kehidupan alam pra-sadar dan alam tidak sadar, maka orang berpendapat bahwa apa yang akan diproyeksikan adalah apa-apa yang berada dalam alam pra-sadar atau alam tidak sadar. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam teori dari "Id-Psychology". C.G. Jung berpendapat bahwa apa yang dapat diproyeksikan hanyalah apa-apa yang mengalami represi atau penekanan ke dalam alam tidak sadar.

Dr. L. Bellak, Direktur Psikiatri di City Hospital at Elmhurst New York, mengemukakan perspektif baru dengan teori dari "Ego-Psychology". Ia sebenarnya menambahkan apa yang dikemukakan oleh persepsi-persepsi sebelumnya dan dengan demikian mempengaruhi pula isi dari apa yang diproyeksikan. Bellak mengajukan konsep "Apperceptive Psychology", yang memandang proyeksi sebagai penyimpangan-penyimpangan persepsi karena pengaruh subyektif.

Abt, berpendapat bahwa peranan persepsi dalam proyeksi tidak dapat diabaikan. Ia membahas hubungannya dalam "Projective Psychology", dengan pendekatan Teori Persepsi. Persepsi dihubungkan dengan fungsi pertahanan untuk melindungi individu bila mengalami ancaman terhadap ego.

Van Lennep berpendapat bahwa proses ekspresi tidak sama dengan proyeksi. Proyeksi selalu mengandung unsur persepsi; proyeksi tidak bersifat komunikatif, sedangkan ekspresi mengandung unsur komunikatif.

B. Pengertian

"Probably the most inadequately defined term in all Psychoanalytical theory is projection". (Robert Sears, 1939)

Sulitkah untuk merumuskan konsep proyeksi?

Pengertian proyeksi agaknya tidak begitu mudah untuk diterangkan secara jelas dan universal dalam satu dua kata. Mungkin proyeksi ini ada hubungannya dengan salah satu peribahasa dalam bahasa Belanda yang berbunyi: *"Zo de waard is vertrouwt hij zijn gasten"*

Proyeksi terjadi apabila seseorang melemparkan sebagian dari sesuatu dalam dirinya (entah itu berupa perasaan atau pikiran, sentimen, dan lainnya), kepada sesuatu diluar dirinya, dalam hal ini berupa obyek, subyek ataupun situasi.

Seseorang yang membuat sebuah "potret", mempunyai kecenderungan untuk memasukkan beberapa motif, afek, keinginannya ke dalam potret itu, sekalipun tidak langsung menunjukkan dirinya sendiri. Paling tidak seperti yang hendak dilihat pada potret tersebut sebagaimana ia persepsikan.

Sebuah contoh lain, dapat dikemukakan di sini misalnya seseorang yang sedang dirundung malang umumnya berada dalam keadaan yang sedih. Orang tersebut katakanlah sedang memandangi lukisan potret, lalu orang yang sedang sedih itu memberi komentar "orang dalam lukisan itu kelihatannya sedang mengalami suatu cobaan, kelihatan susah sekali". Orang-orang lain yang sedang bersama-sama dia sedang mengamati lukisan potret yang sama dapat memberikan komentar lain.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang pertama telah memaparkan sebagian daripada perasannya sendiri pada obyek (lukisan potret) diluar dirinya, yaitu pada orang dalam lukisan itu. Ini dikenal dengan apa yang disebut sebagai "Proyeksi".

Sekalipun dari kepustakaan nampak bahwa masing-masing ahli yang membahas mengenai proyeksi mengemukakan teorinya masing-masing dan memberikan perumusannya yang tidak seragam, namun pada dasarnya mengandung pengertian yang tampil dalam contoh diatas.

Pokok perbedaan antara apa yang dikemukakan dalam teori-teori mengenai proyeksi adalah mengenai isi atau hal-hal apa saja yang diproyeksikan.

Dalam garis besarnya dapat dibedakan pandangan dari sudut peninjauan Psikoanalisis dengan peninjauan dari penulis-penulis psikolog Amerika yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat di abad ke XX ini.

Istilah proyeksi ini mengandung beberapa arti seperti yang dirangkumkan oleh Van Lennep. Teori-teori yang dikemukakan Van Lennep sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan filsuf seperti Heidegger, Sartre, Merleau Ponty dan Plessber.

1. *Pengertian proyeksi sebagai pengamatan normal (Ferenczi, Freud, Jellgersma, Carp).*

Proyeksi dalam hal ini diartikan sebagai menandai gejala yang dalam sebab musababnya dipindahkan dari dunia dalam ke dunia luar, dimana dalam keadaan normal, hal ini merupakan suatu persepsi. Ini mungkin dapat menerangkan mengapa setiap gejala itu mempunyai ciri realitas sendiri-sendiri.

Misalnya apabila kita pada suatu ketika berhadapan dengan suatu gejala (lukisan), lalu kita katakan bahwa gejala itu menarik. Dalam hal ini yang ditonjolkan adalah ciri realitas gejala tersebut, namun sebenarnya "bukan gejala itu yang menarik kita, melainkan kita yang tertarik pada apa yang ada dalam lukisan tersebut". Jadi kesan itu merupakan suatu proyeksi dari keadaan dalam diri individu itu.

2. *Pengertian proyeksi sebagai suatu halusinasi (Ferenczi 1909 & Carp 1947)*

Halusinasi, waham ataupun gejala-gejala semacam itu dinyatakan sebagai suatu proyeksi daripada seseorang. Mekanisme yang terjadi pelemparan gambar-gambar, ide-ide atau pikiran sebagai suatu persepsi ke dunia luar ini berlangsung tanpa adanya suatu rangsangan dari dunia luar atau dunia realitas. Biasanya hanya orang yang bersangkutanlah saja yang melihatnya.

3. *Pengertian proyeksi sebagai transferensi (diartikan dalam arti kata luas)*

Jung mengatakan transferensi sebagai "Hinausverlegt", artinya bahwa suatu perasaan dipindahkan pada sesuatu yang lain. Jadi adanya suatu perasaan yang sama terhadap hal yang berbeda.

4. *Proyeksi sebagai mencari korelat afek-afek kita dalam persepsi*

Didalam persepsi terjadi proyeksi dari subyektivitas kedalam dunia luar. Dunia persepsi terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip efektivitas kita. Ini hampir sama dengan ad.i, bedanya adalah bahwa disini sifatnya lebih subyektif. Pada yang sifatnya sebagai halusinasi perbedaannya terletak pada ada tidaknya rangsang obyektif dari dunia riil, sedang dalam pengertian disini, rangsang secara riil ada hanya pengolahannya yang bersifat subyektif berdasarkan atas afek-afek kita pada waktu mempersepsikannya.

5. *Proyeksi dipandang sebagai mencari atau mendapatkan "pengulangan diri" dalam dunia luar*

Afek-afek diri dilemparkan pada subyek atau obyek dilingkungannya secara tidak disadari. Dikatakan bahwa proyeksi itu terjadi apabila dorongan-dorongan, laku-laku, sebagian dari sifat seseorang struktur tertentu seperti Super Ego dari seseorang itu dikenakan pada orang-orang disekelilingnya.

Pemikiran Van Lennep hampir sama dengan Freud dan Jung. Van Lennep banyak dipengaruhi oleh pandangan filosofis dan berpendapat bahwa Freud dan Jung menggunakan istilah proyeksi dengan 3 cara, yaitu:

1. *Proyeksi sebagai suatu tindakan(act)*, dimana Freud melihat tindakan itu sebagai sesuatu pertahanan. Jung lebih melihatnya sebagai pemindahan sebagian dari psyche orang yang subyektif ke luar dirinya.
2. *Proyeksi sebagai suatu keadaan.* Jung menghubungkan pengertian proyeksi sebagai pengertian dwitunggal subyek-obyek atau sebagai "archaische identiteit" (dunia primitif). Sedangkan Freud menghubungkan proyeksi dengan mimpi.
3. *Proyeksi sebagai hasil dari suatu tindakan..*

Freud lebih mengemukakan sebagai proses intern dan sebagai suatu persepsi yang sifatnya internal terhadap yang eksternal sifatnya. Jung lebih mengemukakannya sebagai pengalaman yang subyektif terhadap yang obyektif. Dunia luar itu dipenuhi dengan hal-hal yang disadari. Melalui proyeksi, maka hal-hal yang sifatnya internal itu dikeluarkan dan sifat yang subyektif itu dibentuk menjadi sifat dari suatu obyek di luar dirinya.

Jelgersma lebih cenderung mempergunakan istilah "ekstrajeksi" sebagai lawan daripada "intrajeksi". Dengan ekstrajeksi diartikan pelemparan keluar dalam hal ini ke suatu layar proyeksi. Yang dapat menjadi layar proyeksi adalah segala sesuatu yang memungkinkan sesuatu itu diproyeksikan padanya. Jadi bisa berupa obyek, orang lain, situasi dan sebagainya.

Apabila kita mengadakan peninjauan lebih mendalam dari pengertian proyeksi, maka kurang lebih dapat disimpulkan bahwa proyeksi terjadi apabila seseorang menggantungkan perasaan-perasaan, sikap-sikap, afek-afek, sentimen-sentimennya maupun tingkah lakunya pada sesuatu di luar dirinya dalam lingkungan secara tidak sadar.

Selanjutnya dibedakan beberapa hubungan antara orang yang melakukan proyeksi dengan apa yang disebut dengan layar proyeksi:

- a. Proyeksi dimana antara orang yang mengadakan proyeksi itu dengan layar proyeksi tidak ada hubungan.
- b. Proyeksi dimana tetap ada hubungan antara orang yang mengadakan proyeksi dengan layar proyeksi.
- c. Proyeksi dimana hubungan yang khas atau yang tertuju, yakni bisa terjadi dalam proses terapi, dimana pasien jatuh cinta pada therapis, lalu memproyeksikan afek ini pada therapisnya itu dengan mengatakan bahwa therapis itu yang mencintainya.

Didalam kepustakaan dibedakan antara syarat untuk dapat timbulnya suatu proyeksi dengan hipotesa fungsi dari proyeksi itu. Dalam hubungan ini faktor ketidaksadaran dan keadaan sebelum sadar (bawah sadar) dikatakan sebagai syarat timbulnya proyeksi itu. Freud misalnya sangat menekankan faktor ketidaksadaran itu, sedangkan Van Lennep misalnya berpendapat bahwa faktor ketidaksadaran atau bawah sadar itu hanya merupakan kondisi untuk dapat terjadi proyeksi.

Ada beberapa fungsi dari proyeksi itu (hipotesa penjelasan) yaitu:

1. Proyeksi sebagai suatu defense mekanisme (mekanisme pertahanan) dari proyeksi, dalam hal ini proyeksi berfungsi sebagai pertahanan diri terhadap rasa cemas, konflik, frustrasi (yang menyakitkan Ego terhadap tekanan-tekanan, maka hasrat-hasrat didalam diri individu itu secara tidak sadar akan dilemparkan keluar. Dalam keadaan normal sebagai mimpi, prasangka-prasangka dan pekerjaan-pekerjaan yang kreatif, sedangkan dalam keadaan patologis dilemparkan keluar sebagai gejala-gejala hysteria, hipokhondria, fobis dan paranoid.

Carp melihat melihat proyeksi sebagai peringatan bagi AKU terhadap tuntutan-tuntutan dari kehidupan nafsu, perasaan bersalah, erotik dan agresi.

Fenichel melihat proyeksi sebagai suatu perantara dimana ego bertahan terhadap serangan dari dunia luar.

Fiegnbaum melihat pertahanan ini terutama ditujukan terhadap ID.

2. Proyeksi sebagai usaha pendekatan.

Freud menerangkan proyeksi pada penderita-penderita paranoid sebagai suatu usaha untuk memperbaiki kembali hubungan dengan dunia realitas, yang tadinya terganggu. Jadi sebenarnya disamping berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap hal-hal yang dapat merusak, maka proyeksi pun berfungsi dalam usaha membantu kelancaran usaha penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Hoffmann selanjutnya melihat proyeksi sebagai semacam dorongan kehidupan ontogenese yang lampau, dengan sifat dwi-tunggal dari subyek-obyek.

3. Proyeksi sebagai akibat dari keadaan dwi-tunggal.

Sebaliknya dengan ad.2, maka disini keadaan tak terpisahkan yang justru merupakan dasar daripada proyeksi.

Jung mengatakan sebagai berikut "Die Projection beruht auf der archaischen Identitet von Subject und Object". Jadi ia berpendapat bahwa proyeksi itu akan lebih mudah timbul seandainya tidak ada pemisah antara subyek dan obyek seperti misalnya dalam dunia orang primitif, mereka yang terganggu (Hoffmann) dan dalam dunia anak-anak (Piaget).

Selanjutnya tidak dijelaskan oleh pengarang-pengarang apakah kembalinya keadaan tak terpisah ini lebih merupakan sesuatu kesatuan yang mendalam atautkah sesuatu yang dirasakan secara subyektif. Tidak diperbedakan antara cirri "Dasein" dan "Sosein" daripada apa yang diproyeksikan.

Pada umumnya proyeksi oleh penulis-penulis Amerika diberi arti yang lebih luas dan yang lebih terarah ke psikologi akademis. Tidak dibedakan antara proyeksi dan ekspresi yang subyektif. Dibawah pengaruh ajaran dari Kurt Lewin, maka proyeksi diberi arti sebagai organisasi subyektif dari dunia pribadi (Subyektive organisatie van persoonlijke veld).

Lawrence Kurt Frank mengatakan:

“Basically a projective technique is a method of studying personality by confronting a subject with a situation in which he will respond according to what that situation means to him”.

(Pada dasarnya teknik proyektif adalah suatu metode untuk mempelajari kepribadian dengan cara menghadapkan subjek dengan situasi dimana ia akan berespons berdasarkan pada makna situasi tersebut bagi dirinya).

David Rappaport tidak membedakan antara proyeksi dengan pertanyaan-pertanyaan yang subyektif.

Van Lennep pada dasarnya tidak menyetujui pengertian proyeksi dalam arti kata luas, ia memandang pengertian proyeksi yang diberikan oleh penulis-penulis Amerika sebagai suatu perluasan dari istilah dan arti sebagaimana diterangkan dari sudut pandangan psikoanalisis. Dalam perkembangan selanjutnya pula bagaimana kehidupan yang tidak disadari itu mempengaruhi hal-hal yang disadari.

Untuk selanjutnya kiranya akan bermanfaat apabila ditinjau mengenai pokok pandangan antara beberapa tokoh dan titik-titik pertemuannya mengenai teori-teori proyeksi.

Frank melihat gejala itu sebagai kelanjutan dari cara seseorang mengorganisir dunia luarnya, apabila dia bebas daripada keharusan-keharusan, adat kebiasaan (yang ada padanya).

Semenjak Lawrence Kurt Frank pada tahun 1939 mengemukakan suatu perumusan secara eksplisit mengenai hipotesa proyeksi, tidak hanya metode-metode proyeksi sajalah yang berkembang dengan pesat, melainkan mempunyai pengaruh yang lebih luas. Sebenarnya disamping meluasnya lapangan penggunaannya, tujuan dan skopnya pun makin luas. Adanya interaksi yang berlangsung terus-menerus antara segi-segi teoritis dan praktis dalam setiap ilmu pengetahuan ataupun cabang-cabangnya adalah umum, dan ini justru perlu didekatkan dengan mencari suatu integrasi sebagai langkah pertama menuju perkembangan kekayaan bentuk empiris.

Menurut Bellak, *persepsi, dalam hal ini terutama yang kognitif, dapat saja sama pada setiap individu (pengamat), namun ada perbedaan antar individu dalam proses apersepsinya.* Bellak menekankan bahwa pengaruh pengalaman masa lalu akan mempengaruhi persepsi yang aktual. Ini akan tampak dalam cara seseorang melihat dan mempersepsikan dan kemudian mengekspresikannya kedalam cerita-cerita dari gambar-gambar dalam TAT. Apa yang dipersepsikan seseorang pada saat tertentu, sedikit banyak akan selalu dipengaruhi persepsi-persepsi sebelumnya dan interaksi antara persepsi-persepsi itu satu sama lainnya. Kesemuanya itu lalu ikut menyusun lapangan psikologi kepribadian. Apersepsi itu sendiri didefinisikan oleh Bellak sebagai *“an organism’s (dinamically) meaningful interpretation of a perception”*, atau *“interpretasi yang bermakna secara dinamis dari suatu persepsi”*.

Perkembangan simultan dari aneka lapangan sekaligus menyuburkan perkembangan tes dan metode-metode yang baru. Sama dengan para ilmuwan lainnya, ahli-ahli Psikologi pun dalam rangka mengembangkan Psikologi sesuai dengan lapangan pencakupannya, menaruh perhatian mereka dalam memperkembangkan beberapa peralatan seperti:

1. Alat-alat dan konsep-konsep intelektual.

2. Deskripsi hubungan-hubungan khas manusia-situasi.
3. Hipotesis-hipotesis.
4. Bentuk hubungan faal –psikologis.
5. Perbandingan dari beberapa tingkatan generalisasi yang umum didapatkan dalam kejadian-kejadian faal dan psikologis.

Pada mulanya Frank menggunakan istilah metode proyeksi sebagai metode untuk menentukan diagnosa dan treatment terhadap orang yang mengalami persoalan-persoalan dalam penyesuaian diri, gangguan emosi yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan antisosial. Kemudian secara lebih umum dikenal sebagai metode untuk mempelajari kepribadian. Prosedurnya dinamakan sebagai teknik proyeksi.

Murray kemudian lebih senang menggunakan istilah Tes Proyeksi yang mempunyai hubungan erat dengan Thematic Apperception Test (T.A.T).

Lindzey berpendapat bahwa teknik proyeksi itu merupakan suatu alat bantu untuk sampai pada aspek-aspek tingkah laku (pikiran) yang tidak disadari.

Penggunaan teknik proyeksi (tes ataupun metode proyeksi) ini dimungkinkan karena baik secara sadar, kurang sadar, ataupun tidak sadar, individu itu banyak melakukan proyeksi dalam kehidupan sehari-hari. Alatnya sendiri merupakan stimulusnya terhadap mana individu itu akan berespons dan didalam responsnya inilah maka akan terproyeksikan beberapa aspek kepribadian daripada individu yang memberikan respons.

C. Perbedaan Tes Proyektif dan Tes Nonproyektif

Secara garis besar, tes dapat dikelompokkan menjadi tes proyektif dan tes nonproyektif.

Perbedaan tes proyektif dengan tes nonproyektif adalah sebagai berikut :

Tes Nonproyektif	Tes Proyektif
1. stimulus sudah mempunyai struktur yang jelas	1. stimulus bersifat ambigu
2. metodenya langsung	2. metodenya tidak langsung
3. jawaban tes sudah jelas	3. jawaban banyak kemungkinan/variasinya
4. interpretasi bersifat kuantitatif, statistik	4. interpretasi bersifat kuantitatif, kualitatif, statistik
5. digunakan untuk memahami individu, caranya mengikuti PP (pemeriksa)	5. ditekankan untuk memahami individu, caranya mengikuti individu tersebut, sedangkan PP (pemeriksa) hanya mengikuti OP (orang yang diperiksa)

SUMBER:

Subardja, Farida L. 1987. *Diktat Proyeksi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.